

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metokognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.¹

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan mengintepretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 2

adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.

Berbicara mengenai membaca menulis permulaan bagi siswa kelas rendah Sekolah Dasar tidak lepas dari tujuan pembelajaran, materi, metode dan penilaian tentang kemampuan membaca menulis permulaan tersebut. Oleh karena itu pada bagian ini akan dibicarakan hal-hal tersebut.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Pada tingkatan membaca permulaan, pembaca belum memiliki keterampilan kemampuan membaca yang sesungguhnya, tetapi masih dalam tahap belajar untuk memperoleh keterampilan / kemampuan membaca. Membaca pada tingkatan ini merupakan kegiatan belajar mengenal bahasa tulis. Melalui tulisan itulah siswa dituntut dapat menyuarakan lambing-lambang bunyi bahasa tersebut, untuk memperoleh kemampuan

membaca diperlukan tiga syarat, yaitu kemampuan membunyikan (a) lambang-lambang tulisan, (b) penguasaan kosakata untuk memberi arti, dan (c) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Membaca permulaan merupakan suatu proses keterampilan dan kognitif. Proses keterampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahai makna suatu kata atau kalimat.

Pembelajaran membaca permulaan di SD/MI mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan siswa. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan (wacana, kalimat, kata, suku kata, huruf / bunyi bahasa) yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai emosional-spiritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada siswa. Demikian pula dengan pengembangan kemampuan juga dapat diajarkan secara terpadu melalui materi teks bacaan yang berisi berbagai pengetahuan dan pengalaman baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan siswa.

b. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa. Tujuan membaca mencakup :

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasi atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.²

² Farida Rahim, “*Pengajaran Membaca*”, hlm.12

c. Metode Membaca

Berdasarkan cara penyampainnya, membaca terbagi dalam tiga kelompok sebagai berikut :

1) Sekuensial

Pada cara ini, membaca dilakukan per bagian kata. Metode ini tepat diajarkan pada anak-anak yang dominan menggunakan otak kirinya. Pendekatan dilakukan secara alfabet, mengenalkan masing-masing huruf, bunyi, suku kata dan menyusunnya menjadi kata. Berikut ini beberapa metode membaca yang digolongkan ke dalam pengajaran sekuensial.

a) Fonik

Anak diperkenalkan dan diajarkan bunyi huruf dan menyusunnya menjadi kata. Misalnya, anak diperkenalkan dengan bunyi vocal bulat (seperti *a, u, dan o*) beberapa konsonan bilabial (seperti *b, p,* dan *m*) dan konsonan dental (seperti *t*). Huruf-huruf tersebut lazim diucapkan anak yang belajar bicara, seperti *ta-ta-ta, ma-ma-ma* atau *pa-pa-pa*.

b) Mengeja

Metode ini diperkenalkan abjad satu per satu terlebih dahulu, kemudian menghafalkan bunyinya. Langkah selanjutnya, menghafal bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah suku kata seperti metode fonik. Metode ini mempunyai kelemahan

yaitu dapat menimbulkan kebingungan kepada anak, khususnya balita. Kadang, mereka sulit menerima mengapa rangkaian huruf *b* dan *a* harus dibaca *ba* (bukan *be-a*). Kelemahan lain, anak sulit menghilangkan kebiasaan mengeja setelah menguasai rangkaian suku kata. Misalnya proses mengeja *be a ba de u du* sulit dihilangkan untuk membaca *badu*.

c) Suku kata

Metode ini mulai banyak digunakan karena tingkat keberhasilan cukup baik. Anak diperkenalkan dengan penggalan suku kata, kemudian dirangkai menjadi satu kata.

Contoh :

Ba bi bu be bo

Ca ci cu ce co

Ba ca bo bo

Keunggulan metode ini merupakan salah satu cara yang paling banyak digunakan saat ini karena kepraktisannya. Karena metode ini tidak memerlukan waktu untuk mengeja terlebih dahulu.

2) Simultan

Mengajarkan membaca secara langsung, yaitu seluruh kata atau kalimat dengan sistem “lihat dan ucapkan”. Gagasan yang mendasari metode ini adalah

membentuk hubungan antara yang dilihat dengan yang didengarnya sehingga membentuk suatu rantai kaitan mental seperti yang dilakukan orang dewasa ketika membaca. Oleh karena itu, cara ini cenderung diperuntukkan bagi anak-anak yang didominasi otak kanannya menonjol baik. Berikut ini beberapa metode yang termasuk metode simultan.

a) Membaca gambar

Pada metode ini disajikan suatu gambar dan kata yang menunjukkan kata gambar tersebut. Cara ini menggunakan pendekatan permainan, misalkan mengenalkan bahwa suatu gambar “kucing” berhubungan dengan huruf-huruf “kucing”.

b) Kartu kata atau doman

Metode ini menggunakan kartu-kartu kata yang ukuran hurufnya besar. Mereka diperkenalkan dengan kata-kata yang akrab disekeliling anak, misalnya *ibu* atau *mama*, *bapak* atau *papa*. Berkali-kali kartu itu diperlihatkan kepada anak disertai bunyi bacaanya. Jika sudah lancar membaca maka anak diperkenalkan kata-kata yang baru lain, demikian seterusnya.

c) Membaca “keseluruhan” kemudian “bagian”

Caranya memperkenalkan kalimat lengkap terlebih dahulu, kemudian dipilah-pilah menjadi kata, suku kata dan huruf.

Contoh :

ini baju

ini baju

i-ni ba-ju

i-n-i b-a-j-u

3) Eklektik

Cara ini merupakan campuran cara sekuensial dan simultan. Percampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

d. ProsesMembaca

Membaca merupakan proses yang kompleks, proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.³

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol gafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar

³ Farida Rahim, “*Pengajaran Membaca*”, hlm.12

membedakan secara visual diantara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Kegiatan berikutnya adalah tindakan preseptual, yaitu aktivitas mengenal suatu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu.

Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas. Pembaca mengenali rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata, frasa maupun kalimat. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpretasikan teks yang dibacanya. Pembaca satu dan pembaca lainnya dalam mempersepsi suatu teks mungkin saja tidak sama, walaupun membaca teks yang sama mungkin mereka memberikan makna yang berbeda. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier, yang umumnya tampil pada satu halaman dari kiri ke kanan atau dari atas ke bawah.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk memahami bacaan, pembaca terlebih dulu harus

memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis dan kreatif.

Peningkatan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

e. Kemampuan Membaca

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melaksanakan sesuatu).Kemudian kata mampu tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan.⁴ Sehingga kemampuan membaca dapat diartikan sebagai

⁴Team Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, hlm. 565

kemampuan dasar atau bekal yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar.

Secara etimologi kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu.⁵ Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktifitas, yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan oleh individu setelah mendapatkan latihan).⁶

2. Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatumedia dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Pada awal sejarahnya, menulis dilakukan dengan menggunakan gambar, contohnya tulisan hieroglif (*hieroglyph*) pada zaman Mesir Kuno. Tulisan dengan aksara muncul sekitar 5000 tahun lalu. Orang-orang Sumeria (Irak saat ini) menciptakan tanda-tanda pada tanah liat. Tanda-tanda tersebut mewakili bunyi, berbeda dengan huruf-huruf hieroglif yang

⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009, hlm. 308.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 160-161

mewakili kata-kata atau benda. Kegiatan menulis berkembang pesat sejak diciptakannya teknik percetakan, yang menyebabkan orang makin giat menulis karena karya mereka mudah diterbitkan.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut.

Menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai, menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan berupa penuangan ide/gagasan dengan kemampuan yang kompleks melalui aktivitas yang aktif produktif dalam bentuk simbol huruf dan angka secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

b. Kemampuan Menulis

St. Y. Slamet mengemukakan kemampuan menulis yaitu kemampuan berbahasa yang bersifat produktif; artinya, kemampuan menulis ini merupakan

kemampuan yang menghasilkan; dalam hal ini menghasilkan tulisan.⁷

Menurut Solehan, dkk kemampuan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Solehan menjelaskan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui tindak pembelajaran. Berhubungan dengan cara pemerolehan kemampuan menulis, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu memiliki kompetensi menulis dengan andal tanpa banyak latihan menulis.⁸

Dapat disimpulkan kemampuan menulis adalah kemampuan yang bersifat aktif dan produktif di dalam menghasilkan tulisan yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan latihan secara terus-menerus.

c. Tujuan Menulis

Menurut M. Atar Semi tujuan menulis antara lain: a) untuk menceritakan sesuatu, b) untuk memberikan petunjuk atau pengarahannya, c) untuk menjelaskan sesuatu, d) untuk meyakinkan, dan e) untuk

⁷ St. Y. Slamet, *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. (Surakarta:UNS Press, 2008) hlm. 72

⁸ Solehan T.W, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka,2008) hlm. 94

merangkum⁹. Sedangkan menurut Elina, Zulkarnaini, dan Sumarno tujuan menulis adalah: a) menginformasikan, b) membujuk, c) mendidik, d) menghibur¹⁰.

Dari pendapat tersebut dapat diuraikan tujuan dari menulis yaitu:

1. Untuk memberikan informasi Seorang penulis dapat menyebarkan informasi melalui tulisannya seperti wartawan di koran, tabloid, majalah atau media massa cetak yang lain. Tulisan yang ada pada media cetak tersebut seringkali memuat informasi tentang kejadian atau peristiwa.
2. Untuk memberikan keyakinan kepada pembaca Melalui tulisan seorang penulis dapat mempengaruhi keyakinan pembacanya. Seseorang yang membaca informasi di koran mengenai anak terlantar dapat tergerak hatinya untuk memberikan bantuan. Hal tersebut karena penulis melalui tulisannya berhasil meyakinkan pembaca.
3. Untuk sarana pendidikan Menulis dapat bertujuan sebagai sarana pendidikan karena seorang guru dan siswa tidak akan pernah jauh dari kegiatan menulis

⁹ M. Atar Semi, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. (Bandung: Angkasa, 2007) hlm. 14

¹⁰ Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno, *Pembelajaran Menulis*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009) hlm. 6

seperti: mencatat di buku, merangkum, menulis soal, mengerjakan soal.

4. Untuk memberikan keterangan Menulis untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik benda, barang, atau seseorang. Tulisan tersebut berfungsi untuk menjelaskan bentuk, ciri-ciri, warna, bahan, dan berbagai hal yang perlu disebutkan dari objek tersebut.

3. Media Pendidikan

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.¹¹

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.¹²

Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual seta peralatannya. Media hendaknya dapat

¹¹ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom. Dikbud. dan PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 6

¹² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. 3, hlm. 726

dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasa yang diberikan, ada persamaan diantara batasan tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merasakan pikiran, perasaan perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.¹³

Dari definis-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.¹⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media sudah selayaknya tidak lagi hanya dipandang sebagai alat bantu belaka bagi guru untuk mengajar, tetapi lebih dari itu media adalah alat penyalur dari pemberi pesan ke penerima pesan yang tidak hanya dapat digunakan oleh guru tetapi dapat pula digunakan oleh murid.

4. Media gambar

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harafiah berarti

¹³ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom. Dikbud.dan PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 7

¹⁴ M. Basyirudin Usman dan Asnawir. *Media Pembelajaran*, (Jakarta, Ciputat Pers, 2002) hlm. 45

perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran.¹⁵ Di bawah ini beberapa pengertian mediagambar, diantaranya :

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan dan sebagainya) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas, kayu dan sebagainya seperti; lukisan, foto, poster dan lain-lain.¹⁶

Menurut Oemar Hamalik berpendapat bahwa “ Gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual dalam bentuk dua dimensi sebagai curahan perasaan atau pikiran”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “ Gambar adalah tiruan barang, binatang, tumbuhan dan sebagainya.”

Menurut Arief Sadiman, Dkk (2003: 28-29): Media grafis visual sebagaimana halnya media yang lain. Media grafis untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Mizaka Galiza), hlm.114

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, op. cit., hlm. 329

dipahami benar artinya agar proses penyampian pesan dapat berhasil dan efisien.

Selain fungsi umum tersebut, secara khusus gambar berfungsi pula untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin cepat akan dilupakan atau diabaikan tidak digambarkan. Gambar termasuk media yang relatif mudah ditinjau dari segi biayanya.

Jadi media gambar adalah media yang merupakan reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi, yang berupa foto, lukisan.¹⁷

Gambar atau foto merupakan media reproduksi bentuk asli dalam dua dimensi. Foto merupakan alat visual yang efektif karena dapat divisualisasikan sesuatu yang akan dijelaskan dengan lebih konkrit dan realistis. Informasi yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah karena hasil yang diragakan lebih mendekati kenyataan melalui foto yang diperlihatkan kepada anak-anak, dan hasil yang diterima anak-anak akan sama.¹⁸

Dalam pembelajaran di sekolah dasar media gambar sangat baik di gunakan dan di terapkan dalam proses belajar mengajar sebagai media pembelajaran karena media gambar

¹⁷ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 21

¹⁸ M. Basyirudin Usman dan Asnawir. *Media Pembelajaran*,hlm. 47

ini cenderung sangat menarik hati siswa sehingga akan muncul motivasi untuk lebih ingin menegtahui tentang gamabar yang dijelaskan dan gurupun dapat menyampaikan materi dengan optimal melalui media gamabar tersebut.

Ada beberapa jenis-jenis media gambar/ foto, antara lain :

- a. Foto dokumentasi, yaitu gambar mempunyai nilai sejarah bagi individu maupun asyarakat.
- b. Foto aktual, yaitu gambar yang menjelaskan sesuatu kejadian yang meliputi berbagai aspek kehidupan, misalnya : gempa, topan dan sebagainya.
- c. Foto pemandangan, yaitu gambar yang melukiskan pemandangan suatu daerah/lokasi.
- d. Foto iklan/reklame, yaitu gambar yang digunakan untuk mempengaruhi orang atau masyarakat konsumen.
- e. Foto simbolis, yaitu gambar yang menggunkan bentuk simbol atau tanda yang mengungkapkan *message* (pesan) tertentu dan dapat mengungkapkan kehidupan manusia yang mendalam serta gagasan-gagasan atau ide-ide anak didik.¹⁹

Walaupun media gambar merupakan media yang tepat dan baik digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar namun pasti ada saja kekurangan serta kelebihan yang dimiliki oleh media gambar tersebut sebagai sebuah karakteristik dari

¹⁹ M. Basyirudin Usman dan Asnawir. *Media Pembelajaran*, hlm. 51

media gambar itu sendiri. Dari sumber yang ada, ada beberapa kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh media gambar yaitu :

a. Kelebihan Media Gambar :

- 1) Sifatnya konkrit. Gambar/ foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi masalah batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa, anak-anak dibawa ke objek tersebut. Untuk itu gambar atau foto dapat mengatasinya. Air terjun niagara atau danau toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan menit yang lalu kadang-kadang tak dapat dilihat seperti apa adanya. Gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini.
- 3) Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia beberapa saja,

sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan pemahaman.

- 5) Murah harganya, mudah didapat, mudah digunakan, tanpa memerlukan peralatan yang khusus.²⁰

b. Kekurangan Media Gambar :

- 1) Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna.
- 2) Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- 3) Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.

5. Bernyanyi

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan . biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Menurut pendapat para ahli, bernyanyi membuat suasana

²⁰ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Pustekom. Dikbud. dan PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 7

belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal.²¹

Lagu atau nyanyian adalah musik (bagian dari musik) yang merupakan ungkapan pikiran atau perasaan seseorang melalui nada dan kata yang berisi suatu gagasan (ide), berwawasan keindahan (citarasa estetika). Musik adalah alat untuk mencurahkan pikiran atau perasaan untuk berkomunikasi.

Bernyanyi merupakan suatu bagian yang penting dalam pengembangan diri anak. Bernyanyi adalah aktivitas musikal yang pengepresiannya sangat pribadi karena menggunakan alat musik yang ada pada tubuh manusia serta bersifat langsung dan juga bernyanyi adalah ekspresi natural yang artistik, bernyanyi merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan, melalui nada dan kata.²²

Bernyanyi pada buku pendidikan seni Depdiknas dikatakan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan bahasa nada, bahasa emosi dan bahasa gerak.

Melihat dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bernyanyi merupakan suatu aktivitas untuk

²¹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD : Tinjauan Teoritik dan Praktik*, (Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 175

²² Widya Pekerti, Et.all, *Metode Pengembangan seni*, (Bandung, Universitas Terbuka, 2008) hal. 243

mengekspresikan rasa yang ada dalam diri manusia melalui nada dan kata-kata.

Dari beberapa definisi metode dan bernyanyi diatas, dapat dideskripsikan bahwa metode bernyanyi merupakan suatu cara atau strategi yang digunakan guru untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dipikirkan dan diimpikan serta untuk menimbulkan rasa senang pada diri anak guna untuk mencapai tujuan tertentu. Kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan anak. Anak sangat suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari.

Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungannya. Nyanyian disini sifatnya ialah membantu anak dalam memahami materi. Jadi nyanyian harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, seperti “Balonku ada lima” atau “Pelangi-pelangi” yang liriknya diganti dengan materi-materi yang akan diajarkan.

Menurut Syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyadi menyebutkan bahwa diantara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Saran relaksasi dengan menetralsisir denyut jantung dan gelombang otak.
- b. Menumbuhkan minat dan daya tarik pembelajaran.

- c. Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d. Sebagai jembatan dalam mengingat pembelajaran.
- e. Membangun reensi dan menyentuh rasa estetika siswa.
- f. Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g. Mendorong motivasi belajar siswa.²³

Metode bernyanyi dapat dipergunakan dalam pengajaran klasikal untuk kelompok kecil maupun kelompok besar. Sekalipun demikian setiap metode mempunyai keuntungan dan kelemahan-kelemahan tertentu, begitu juga dengan metode bernyanyi. Keuntungannya antara lain :

- a. Dapat dipergunakan di dalam kegiatan belajar mengajar karena penggunaannya mudah tanpa menggunakan banyak perlengkapan.
- b. Suasananya menyenangkan karena metode bernyanyi dapat menggunakan alat musik atau alat-alat perkusi dengan benda-benda yang ada di dalam kelas.
- c. Metode bernyanyi bisa dipergunakan untuk membantu mengembangkan semua aspek pengembangan anak.

Kelemahannya antara lain :

- a. Metode bernyanyi hanya menekankan pada kemampuan berbicara anak.

²³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD* :....hlm. 175

- b. Metode bernyanyi adalah metode yang menggunakan kata-kata sehingga sulit untuk menggambarkan benda/suasana yang sebenarnya bila tidak dilengkapi dengan alat peraga yang sesuai.
- c. Metode bernyanyi kurang efektif apabila pendidik memiliki perbendaharaan lagu yang sangat terbatas.

Sukses tidaknya penggunaan metode bernyanyi dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendidik sendiri dan lagu yang dibawakannya. Bila pendidik pandai menyanyi atau membawakan lagu tentu anak akan senang mendengar dan mengikutinya. Oleh karena itu sebelum menggunakan metode bernyanyi dalam kegiatan pembelajaran hendaknya memilih lagu yang sesuai dengan karakteristik usia anak, supaya anak-anak dapat mengerti dan memahami dengan mudah lagu yang telah dinyanyikan, baik mudah mengikutinya maupun mudah memahami maknanya.

B. Kerangka Berpikir

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisa, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum.

Menulis adalah suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil.

Metode adalah suatu cara yang teratur dan terdapat baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan bernyanyi merupakan suatu aktivitas untuk mengekspresikan rasa yang ada dalam diri manusia melalui nada dan kata-kata. Metode bernyanyi adalah suatu metode mengajar yang menggunakan lirik-lirik yang dilagukan. Selain itu nyanyian/lagu merupakan suatu bentuk ungkapan pikiran, perasaan, melalui nada dan kata, wawasan cita rasa keindahan dan estetika. Nyanyian merupakan alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan dalam berkomunikasi.

Disamping itu melalui bernyanyi dan gambar anak memperoleh kosakata yang lebih banyak. Dari proses itulah akan muncul kepercayaan diri dalam diri anak karena sebuah karya memerlukan tempat untuk diekspresikan dan hanya anak-anak yang kreatiflah yang mampu dan berani mengekspresikannya. Dan dari itu nantinya kemampuan berbahasa anak akan tumbuh dan berkembang serta meningkat dengan sendirinya.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan media gambar dan menyanyi dalam mata pelajaran bahasa

Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak kelas II di MI Rohmatal Lil 'Alamin Donorejo Kec. Karangtengah Demak.